

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**THE BIG OTHER GENDER, PATRIARKI, DAN WACANA AGAMA
DALAM KARYA SASTRA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ**

Yulia Nasrul Latifi, Wening Udasmoro

**KODRAT PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN:
ISYARAT DAN PERSEPSI**

Kusmana

POLIGAMI DALAM HERMENEUTIKA FEMINIS AMINA WADUD

Haikal Fadhil Anam

**DISRUPSI SEKSUALITAS FEMINIS:
MENINJAU PELECEHAN DAN KEKERASAN PEREMPUAN
PADA PRAKTIK ADAT SIFON MASYARAKAT SUKU ATOIN METO**

Triardi Samuel Zacharias, Asnath Niwa Natar

PRAKTIK HUMAN TRAFFICKING DI PROPINSI JAMBI

Zarfina Yenti, Asnath Niwa Natar

Vol. 19, No. 1, Januari 2020

in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Editor in Chief: Marhumah

Managing Editor: Witriani

Editors:

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
,Euis Nurlaelawati UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Mochamad Sodik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Masnun Tahir, UIN Mataram, NTB
Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah
Umni Sumbulah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur
Dwi Setyaningsih, UIN Sunan Ampel, Jawa Timur
Nina Nurmila, UIN Sunan Gunung Djati, Jawa Barat
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Sri Wiyati Eddyono, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Eve Warburton, National University of Singapore, Singapore
Tracy Wright Websters, University of Western Sydney, Australia

Language Editors:

Zusiana Elly Triantini, Fatma Amilia, Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779
Email: pswsuka@yahoo.co.id
Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa adalah Jurnal Studi Gender dan Islam yang fokus pada kajian-kajian gender dan anak, baik yang terintegrasi dengan Islam maupun Hak Asasi Manusia. Diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Januari dan Juli. Mulai tanggal 1 Desember 2015 Jurnal Musawa mendapatkan Akreditasi Nasional Kemristekdikti dengan Nomor: 2/E/KPT/2015

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Artikel ditulis dalam 6.000 - 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

DAFTAR ISI

THE BIG OTHER GENDER, PATRIARKI, DAN WACANA AGAMA DALAM KARYA SASTRA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ <i>Yulia Nasrul Latifi dan Wening Udasmoro</i>	1
KODRAT PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN DALAM KONTEKS INDONESIA MODERN: ISYARAT DAN PERSEPSI <i>Kusmana</i>	21
POLIGAMI DALAM HERMENEUTIKA FEMINIS AMINA WADUD <i>Haikal Fadhil Anam</i>	43
DISRUPSI SEKSUALITAS FEMINIS: MENINJAU PELECEHAN DAN KEKERASAN PEREMPUAN PADA PRAKTIK ADAT SIFON MASYARAKAT SUKU ATOIN METO <i>Triardi Samuel Zacharias dan Asnath Niwa Natar</i>	57
PRAKTIK HUMAN TRAFFICKING DI PROPINSI JAMBI <i>Zarfina Yenti dan Asnath Niwa Natar</i>	71
HEGEMONI KESETARAAN GENDER PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO <i>Muhammad Fahmi dan Nur Rahmawati</i>	85
THE DYNAMICS OF GENDER EQUALITY: THE GIRLS DDI MANGKOSO ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN SOUTH SULAWESI <i>Wahyudin</i>	99
MENAKAR KEADILAN GENDER PADA PENYELENGGARAAN AMAL USAHA DAN ORTOM MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN SIKKA <i>Gisela Nuwa, Mohamad Fitri dan Erwin Prasetyo</i>	109

HEGEMONI KESETARAAN GENDER PADA FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO

Muhammad Fahmi dan Nur Rahmawati

*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Surakarta
fahmielhalimy@gmail.com, Rahmawati@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penerimaan atau resepsi dunia Islam pada konsepsi kesetaraan gender. Kajian ini mengeksplorasi posisi audien dalam meresepsi pesan-pesan kesetaraan gender dalam Film Kartini karya Hanung Bramantyo. Data diambil dari wawancara audien Film. Mereka adalah perempuan yang aktif di Ormas Perempuan Islam. Penonton film relatif berkomentar tentang kesuksesan film sebagai media penyebaran gagasan dan nilai-nilai kesetaraan gender. Mereka menerima nilai-nilai equality secara terbuka dan bulat pada konsepsi kesetaraan gender secara dominan hegemonik. Hal ini mematahkan asumsi dominan tentang negara Islam anti konsep kesetaraan gender. Islam selalu dipandang sebagai barrier atau penghalang kesetaraan gender. Kultur negara Islam di nilai sangat patriarkhal sehingga sulit mewujudkan kesadaran gender di kawasan tersebut. Paper ini menerangkan tentang Indonesia dengan mayoritas Islam sebagai promotor kesadaran kesetaraan gender. Hal tersebut memunculkan interpretasi tidak bias, genuine, dinamis, dan berkemajuan untuk menghapus ortodoksi, jumud, dan kental budaya patriarkhal. Film Kartini membawah masyarakat dunia bersikap optimis pada Indonesia dalam kesetaraan gender. Ini adalah harapan Kartini yang tertuang dalam “Habis gelap terbitlah terang”.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, Patriarkhal, Perempuan

Abstract

The article talks about the acceptance or reception of the Islamic world on the conception of gender equality. The study explores the position of the audience in perceiving messages of gender equality in Hanung Bramantyo's Kartini film. Data were taken from film audience interviews. They are women who are active in Islamic Women's Organizations. Film viewers relatively comment on the success of films as a medium for disseminating ideas and values of gender equality. They accept the importance of equality openly and unanimously in the dominant hegemonic conception of gender equality. It breaks the prevalent assumption of an Islamic territorial against the concept of gender equality. Islam has been seen as a barrier to gender equality. Islamic culture is considered patriarchal, making it challenging to create gender awareness in the region. This paper describes Indonesia with a Muslim majority as a promoter of gender equality awareness. It gives rise to an unbiased, genuine, dynamic, and progressive interpretation to erase orthodoxy, old age, and patriarchal. Kartini's film leads the world community to be optimistic about Indonesia on gender equality. This is Kartini's hope, which is stated in "After the dark comes light."

Keyword: Gender equality, Patriarchal, Women

Pendahuluan

Secara sosiologis, dalam dunia Islam, kondisi kaum perempuan pada konteks global masih belum setara dengan laki-laki. Di Timur-Tengah, sistem patriarkhal masih kuat bercokol. Perempuan masih dibatasi pada peran-peran domestik. Sedangkan di sektor publik masih dikontrol kaum laki-laki. Apalagi dalam sistem politik, pada sebagian besar negara-negara Arab terjadi fenomena dimana laki-laki menguasai dunia politik dan pemerintahan. Belum muncul pemimpin yang berasal dari kalangan perempuan di panggung politik negara-negara teluk tersebut¹. Sementara di kawasan lain, di anak Benua India, Pakistan dan Banglades, sempat muncul pemimpin perempuan. Akan tetapi, keadaan kaum perempuan tidak lebih baik dibanding dengan rekan-rekan mereka di Timur Tengah: kaum perempuan masih belum sejajar dengan kaum laki-laki (*gender inequality*). Mereka masih di bawah dominasi kaum laki-laki.²

Sedangkan di Indonesia, pernah tampil pemimpin negara dari kalangan perempuan yaitu Megawati Soekarno Puteri yang diangkat oleh MPR sebagai Presiden Republik Indonesia. Meski demikian, polemik tentang pemimpin perempuan sempat muncul menyertai isu hendak dijadikannya Megawati sebagai pemimpin negara. Pada kalangan Islam revivalis diyakini bahwa pemimpin itu mutlak laki-laki. Apalagi dalam memimpin negara, sejatinya kaum laki-laki harus tampil sebagai panglima, pemimpin atau *qowwam* sebagaimana diamanahi al-Qur'an.

Sementara itu, secara historis sejak dulu kala di wilayah Mataram dan Jawa pada umumnya berlaku tradisi dan budaya patriarkhal. Kekuasaan berada di tangan laki-laki. Adapun perempuan ditempatkan sebagai *kanca wingking* (teman di belakang), dimana perempuan diposisikan sebagai *the second sex*: orang kedua setelah laki-laki. Istri-istri harus patuh dan taat pada suami bahkan jika perlu *suwargo nunut neroko katut* (surga ikut, ke neraka ya ikut juga).³ Tradisi dan kultur patriarkhal tersebut juga berlaku di wilayah Surakarta, sebagai wilayah pecahan dari dinasti Mataram, yang meliputi daerah seperti Solo, Karang Anyar, Klaten, Wonogiri, Sragen dan Boyolali. Sebagai daerah yang disebut *the hearth of java*, Surakarta memiliki budaya dan tradisi sendiri. Dalam kaitannya dengan isu gender, wilayah Surakarta, sebagai wilayah yang pernah menjadi pusat dinasti Mataram, memiliki kultur paternalistis yang sangat patriarkhal⁴.

Beberapa penelitian sebelumnya, yang telah disinggung di atas, menyimpulkan bahwa kesetaraan gender masih belum berjalan di negara-negara Islam. Perempuan masih dipandang sebagai subordinat kaum laki-laki. Bahkan, perempuan masih dianggap sebagai obyek ketimbang subjek. Hal tersebut ditengarai diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, Tafsir keagamaan yang ortodoks. Tafsir keagamaan mengakibatkan sulitnya menerima ide-ide tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.⁵; *Kedua*: pemerintahan yang otoriter juga dipandang terlibat dalam menciptakan ketidaksetaraan gender.⁶

¹ Niels Spierings, "Islamic Attitudes and the Support for Gender Equality and Democracy in Seven Arab Countries, and the Role of Anti- Western Feelings," *Multidisciplinary Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (25 Juni 2014): 423–56, doi:10.4471/generos.2014.40.

² T. Hashmi, *Women and Islam in Bangladesh: Beyond Subjection and Tyranny* (London: Palgrave Macmillan UK, 2000), doi:10.1057/9780333993873.

³ Hespi Septiana, "Perempuan Jawa Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya," *Paramasstra* 6, no. 1 (13 Mei 2019), doi:10.26740/paramas.v6n1.p%0p.

⁴ Clarissa Adamson, "Gendered Anxieties: Islam, Women's Rights, and Moral Hierarchy in Java," *Anthropological Quarterly* 80, no. 1 (6 Maret 2007): 5–37, doi:10.1353/anq.2007.0000.

⁵ M. Nurdin Zuhdi, "Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Gerakan Organisasi Masyarakat Islam Anti Kesetaraan," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11, no. 1 (29 Januari 2012): 1–24, doi:10.14421/musawa.2012.111.1-24.

⁶ Homa Hoodfar dan Shadi Sadr, "Islamic Politics and Women's Quest for Gender Equality in Iran," *Third*

Ketiga; Hukum. Hukum juga dianggap ikut menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan gender.⁷ Hukum-hukum dan peraturan-peraturan, termasuk di dalamnya hukum fiqh, yang bias gender menjadi pangkal terjadinya diskriminasi gender terhadap perempuan. Bahkan, hukum menjadi instrumen yang digunakan untuk menindas perempuan pada satu sisi sementara disisi yang lain untuk melanggengkan kekuasaan yang patriarki.

Berbeda dengan penelitian yang tersebut di atas, di Indonesia ide tentang kesetaraan gender di Nusantara sebenarnya sudah muncul bahkan sebelum negara Indonesia berdiri. Lewat seorang tokoh perempuan yang bernama Kartini, ide-ide kesetaraan gender bahkan muncul disarang ekosistem atau situs budaya yang sangat patriarkhal yaitu : keraton Jawa. Meski dikungkung oleh sistem sosial yang sangat patriarkhis, Kartini justru mengemukakan ide-ide maju dan progresif tentang kaum perempuan dan kesetaraan gender. Tafsir agama yang didapat oleh Kartini dari Kiayi Soleh Darat justru sangat mendukung tentang visi kesetaraan gendernya. Meski hidup di bawah pemerintah kolonial yang melarang terjemahan Al-Qur'an pada waktu itu, Kartini mampu menyasiasi restriksi tersebut sehingga tetap bisa mengakses makna al-Qur'an dengan huruf Jawa pegon, yang salah satu temanya terkait dengan kesetaraan gender.

Menjadi menarik untuk mengkaji bagaimana masyarakat di wilayah bekas kekuasaan Mataram yang begitu kuat tradisi dan budaya patriarkhal seperti Surakarta dan Yogyakarta bisa menerima wacana kesetaraan gender. artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap wacana kesetaraan gender. Lewat media film akan dieksplorasi bagaimana penerimaan masyarakat

Surakarta terhadap wacana kesetaraan gender. Melalui Film Kartini, sebagai tokoh emansipasi perempuan di Indonesia, akan dilihat bagaimana masyarakat memandang soal-soal yang terkait dengan wacana kesetaraan gender. Bagaimana kaum perempuan pegiat Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) memaknai kesetaraan gender dalam perspektif dan latar belakang Islam yang mereka miliki?

Film Kartini dan Setting Hegemoni Feminis

Di Indonesia, tokoh dan simbol emansipasi yang paling dikenal ialah R.A Kartini. Bahkan, dalam rangka mengenang perjuangan Kartini, setiap tanggal 21 April setiap tahun kita memperingati hari Kartini sebagai tokoh pahlawan emansipasi di Indonesia. Film Kartini karya Hanung Bramantyo ini mengambil latar atau seting di Jepara sekitar tahun 1979-1904. Film ini bercerita tentang seorang tokoh pahlawan perempuan yang bernama Kartini bersama kedua adiknya, Kardinah dan Roekmini yang menginginkan emansipasi kehidupan perempuan agar bisa lebih baik, setara dengan laki-laki. Dalam film ini digambarkan, Kartini dan kedua adiknya berusaha untuk membuka sekolah bagi perempuan dan orang miskin serta memajukan kesenian ukir Jepara. Film ini juga menceritakan perjuangan Kartini agar ia bisa bersekolah di Belanda, akan tetapi melawan takdir dan juga sistem patriarki bukanlah hal yang mudah.

Film Kartini ini berdurasi kurang lebih 2 jam. Dalam tayangannya terbagi atas Scenes. Dalam setiap Scene menceritakan 6 point penting dalam tampilan emansipasi dalam kekuasaan Jawa. Poin-poin tersebut bercerita atas Konsep Patriarki pada kekuasaan Jawa, bagaimana literasi, publishing, dan writting ada ditengah-tengah zaman hindia belanda pada abad 20 awal, konsepsi hegemoni pada posisi garwo patmi (Istri yang diakui secara

World Quarterly 31, no. 6 (1 September 2010): 885–903, doi:10.1080/01436597.2010.502717.

⁷ Lufaei L, "MENGKAJI PASAL-PASAL BIAS GENDER UU PERKAWINAN: Tawaran Pencegahan

Kekerasan Terhadap Perempuan," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (1 November 2018): 293–312, doi:10.21274/ahkam.2018.6.2.293-312.

administrasi dan tercatat fungsinya untuk kenaikan pangkat priyai Jawa sebagai Bupati) terhadap garwo selir (istri yang tidak tercatat secara administrasi di Hindia Belanda), kekuasaan anak tertua dari keluarga Jawa, bentuk wirausaha perempuan di masa kekuasaan patriarki, dan Pemaksaan pernikahan bagi perempuan priyai guna sporting budaya patriarki.⁸ Hal tersebut disuport dengan tradisi dan adat istiadat dalam psikologi Jawa.

Film dimainkan 16 aktor dan aktris utama. Dian Sastrowardoyo sebagai Raden Adjeng Kartini, Neysa Chan sebagai Raden Adjeng Kartini kecil, Deddy sebagai Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Christine Hakim sebagai M.A. Ngasirah, Nova Eliza sebagai M.A. Ngasirah Muda, Djenar Maesa Ayu sebagai Raden Adjeng Moeriam, Acha Septriasa sebagai Roekmini, Ayushita sebagai Kardinah. Reza Rahadian sebagai Sosrokartono, Adinia Wirasti sebagai Soelastri, Denny Sumargo sebagai Slamet, Dwi Sasono sebagai Raden Adipati Joyodiningrat, Rianti Cartwright sebagai Ratu Wilhelmina, Hans de Kraker sebagai Ovink-Soer, Carmen van Rijnbach sebagai Cecile de Jong, dan Rebecca Reijman sebagai Stella Zeehandelaar.⁹

Film Kartini diproduksi oleh Robert Ronny dan disutradarai Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh Legacy Pictures dan Screenplay Films. Film ini diperkirakan menghabiskan dana sebesar miliaran. Lokasi yang dipilih Hanung Bramantyo adalah Yogyakarta dan Jakarta. Hal tersebut memikirkan banyak hal termasuk dana. Dari keterangan Hanung Bramantyo beberapa lokasi rumah kediaman Jepara dan Rembang ternyata sudah banyak yang tidak autentik. Oleh sebab tersebut Hanung Bramantyo membangun sebagian di Studio. Film Kartini 2017 ini adalah

film karya Hanung Bramantyo yang diawali dengan riset. Lokasi riset di Indonesia dan juga Belanda memakan waktu kurang lebih 2 tahun. Riset tersebut memaksa Hanung Bramantyo untuk mengundur Produksi dan berimbas pada waktu tayang film yang semula tahun 2014 mundur hingga 2017.

Film Kartini 2017 adalah film biopik yang mengangkat pejuang emansipasi Perempuan Nusantara. Film ini menceritakan kehidupan Kartini kecil sampai pada pernikahan. Simbol perempuan Jawa yang diakui sebagai pendobrak tradisi di zamannya.¹⁰ Film Kartini menyajikan sosok perempuan idealis dan berpikiran bebas tradisi Jawa bilang menghilangkan Paugeran adat wadon. Hal tersebut di sajikan bagaimana Kartini dalam film belajar buku-buku milik kangmas Kartono dengan adegan sebuah hadiah berupa kunci. Kunci itu disimbolkan dengan terusan adegan pertemuan Kartini dengan pak kiai Soleh darat dengan tafsir Qur'an ayat yang berbunyi "Iqra". Dua kata dan simbol tersebutlah yang membawa konsep emansipasi Pendidikan untuk perempuan harus ada di tengah perempuan Jawa. Kartini memulai dengan pendidikan dalam adegan dan scene film untuk mendobrak tradisi. Murid pertama Kartini adalah para adik Kartini yang berada dalam satu pingitan. Adegan tersebut dilanjutkan bagaimana literasi Kartini semakin baik dengan berbagai cara. Salah satu cara berjuang dengan menulis pada karya sastra yang sempat tulisan-tulisan itu diberi pengakuan atas nama Romo Kartini. Lain dengan para adik Kartini yang mengilustrasikan dengan seni. Roekmini dan Kardinah memperjuangkan dalam bentuk ejawantah seni batik dan kayu pahat. Primordial perempuan Jawa yang harus ikut laki-laki dan tidak bisa bekerja mereka dobrak dengan

⁸ Obserfasi Film Kartini karya Hanung bramantio "Film Kartini," 2020, <https://bioskopkerenin.link/cinema/kartini-2017>.

⁹ Obserfasi Film Kartini karya Hanung bramantio ibid.

¹⁰ Jacksen Gunawan dkk., "Analisis Wacana Ideologi Gender Dalam Film Kartini Versi 1982 Dan 2017

(Studi Komparatif)," *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 7, no. 2 (30 November 2019), <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/630>.

membangkitkan industrialisasi pahat. Hal tersebut dayung bersambut oleh pejabat residen Hindia Belanda dalam memperkenalkan kebudayaan dan kesenian Jepara ke Belanda.

Film *Kartini* merupakan film biografi tokoh perjuangan emansipasi wanita di Indonesia. Film ini menceritakan perjuangan Kartini dalam perjuangan kesetaraan hak dan pendidikan bagi perempuan. Perjuangan hidup Kartini dalam melawan tradisi dirangkum dalam berdurasi tayang kurang lebih 122 menit ini. Kesetaraan gender dan emansipasi pada perjuangan Kartini dalam film ini melakukan hal lain yang jarang diulas dalam buku-buku sejarah. Kartini mengupayakan pendidikan untuk rakyat jelata dan memberdayakan ekonomi lokal dalam balutan budaya dan tradisi. Ketahanan ekonomi dan kemandirian adalah sajian yang cukup memberikan dampak pada audien dalam memahami hak dan kesetaraan.¹¹

Film *Kartini* mempunyai alur yang padat dan sangat menginspirasi. Film ini menunjukkan bagaimana sosok perempuan yang menentang adat istiadat pernikahan tanpa paksaan. Adegan yang paling filosofis adalah scene ngudo roso di pinggir danau. Pertanyaan orisinal tradisi tentang kekurangan *aksara londo* adalah bakti. Bakti sebagai perempuan sejatinya pada posisi anak, istri, dan wanita. Dalam hal tersebut Ngasirah rela menjadi pembantu demi masa depan keluarga *ningrat*. Konsepsi setiap scene mengajarkan berbagai filosofi modern Jawa yang terbalut rasa sufi.¹²

Dalam berbagai Scene penyampaian pesan film menggambarkan isi surat Kartini pada Stella

mempunyai sajian yang epik dan tidak biasa. Dalam Scene tersebut ada sebuah ajakan pada pola untuk merasakan emosi sosok Kartini yang sedang menuliskan dan mengirimkan surat ke Belanda. Hal tersebut juga diajak berkelana dalam sikap para sahabat-sahabat pena kartini dalam membalas surat Kartini. Hal ini berbicara soal korespondensi ilmiah pada zaman tersebut yang bisa dibilang penuh petualangan.

Kartini yang didukung oleh sosok ayah dengan jiwa feminis. Seorang Adipati Ario Sosroningrat adalah Jawa berpendidikan Belanda yang mendukung Kartini, olehnya semua aktivitas leluasa dalam menjalankan keinginan dan impian dalam mendobrak beberapa adat istiadat Jawa. Sosok selanjutnya pendukung Kartini adalah Bupati Rembang yang bertugas mengawal Kartini dalam masa pembebasan dalam pingitan. Janji Bupati Rembanglah sebagai bentuk perilaku dan tindakan yang berkarakter dalam cita-cita besar Kartini. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki sebagai pemegang kuasa dan mendominasi peran dalam sebuah struktur organisasi, kelompok, dan pada situasi sosial tertentu di atas kaum perempuan. Singkatnya, kaum perempuan berada di tempat kedua setelah kaum pria.¹³ Hanung Bramantyo mengangkat Dua hal yang penting pada pendidikan dan perempuan. Film *Kartini* inilah menyajikan betapa kuatnya tradisi patriarki.¹⁴ Olehnya peran patriarki tidak bisa dihapus sedemikian rupa. Dua Sosok yaitu ramo dan suami adalah wujud Patriarki *ansich* tetapi memberikan pemahaman adanya peleburan kekuasaan dalam wacana perempuan dan Pendidikan.¹⁵

¹¹ Johanna G.S.D. Poerba, "Kartini: Pembebasan Laki-Laki Dari Patriarki," *Jurnal Perempuan*, 20 April 2015, <http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2015/04/kartini-pembebasan-laki-laki-dari-patriarki.html>.

¹² Alycia Putri dan Lestari Nurhajati, "Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo," *ProTVF* 4, no. 1 (17 Maret 2020): 42–63, doi:10.24198/ptvf.v4i1.24008.

¹³ Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono, "HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM

(Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film *Kartini* 2017)," *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (23 April 2019), doi:10.30813/s:jk.v12i1.1542.

¹⁴ Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyahanti, "Budaya Patriarki dalam Film *Kartini* (2017) Karya Hanung Bramantyo," *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 2, no. 1 (2020).

¹⁵ Desliana Dwita dan Desi Sommaliagustina, "Feminism Interpretation: Reception Analysis of Pekanbaru Society

Sebagaimana kondisi perempuan sebelum ada emansipasi seperti yang digambarkan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo, bahwa perempuan pada masa itu harus dipingit sejak menstruasi atau haid datang pertama kali kepada perempuan, mereka tidak diperbolehkan lagi untuk keluar rumah secara bebas bahkan untuk bersekolah sekalipun. Tidak itu saja, bahkan mereka juga harus rela dipoligami untuk dijadikan istri ke dua, ketiga, bahkan keempat oleh laki-laki yang melamarnya.

Kisah Resepsi Kesetaraan Gender pada beberapa adegan dan cuplikan.

Dalam film tersebut digambarkan bahwa sebelum Kartini mengetahui makna dari Al-Quran, pemikiran mengenai emansipasi perempuan ia dapat dari Barat melalui surat menyurat dengan sahabatnya Stella Cornelia. Bahkan Kartini dan kedua adiknya pada awalnya memutuskan untuk tidak menikah karena merasa bisa berdaya tanpa laki-laki.

Namun setelah bertemu dengan K.H Soleh Darat, pandangan Kartini terhadap emansipasi dan kesetaraan gender sedikit berubah. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa sudah sejak lama Kartini ingin membaca terjemahan Al-Quran namun pemerintah Belanda pada saat itu melarang para ulama untuk menulis terjemahan Al-Quran. Tapi Kyai Soleh Darat berani untuk melawan Belanda, hingga Kyai Soleh Darat menulis terjemahan Al-Quran tapi dengan menggunakan huruf arab *Pegon* agar tidak ketahuan oleh Belanda.

Kekaguman Kartini dengan al-Qur’an juga digambarkan dalam film Kartini, pada *scene* ke 100 menit ke 01:05:34. Adegan Kyai Soleh Darat menjawab pertanyaan Kartini bahwa sesuai dengan surat Al-‘Alaq, bahwa membaca itu untuk

laki-laki dan perempuan. Adegan dengan latar religiusitas ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara multicultural dengan penduduk Islam terbesar disematkan sebagai bagian dari negara Islam.

Setelah dapat mendengar sedikit terjemahan dari Al-Quran, Kartini pun meminta kepada Kyai Soleh Darat untuk menuliskannya seluruh terjemahan isi Al-Quran. Hingga pandangan Kartini pun sedikit berubah. Akhirnya pun, Kartini menikah dengan Bupati Rembang dan bisa mendirikan sekolah untuk perempuan atas dukungan suaminya. Karena sebelumnya Kartini memberikan syarat untuk calon suaminya, bahwa kelak calon suaminya harus mendukung apa yang dicita-citakan oleh Kartini salah satunya membangun sekolah untuk perempuan.

Dalam konteks ajaran agama, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad berhasil menghapus diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah SWT. Namun, dalam perkembangannya, kesetaraan gender belum sepenuhnya berlandaskan pada ajaran tersebut. Dengan kata lain, kaum perempuan tidak serta merta dapat sejajar dengan kaum laki-laki.¹⁶

Berikut ini pemahaman informan mengenai kesetaraan gender dalam Islam pada film Kartini. Kelima informan, dalam hal ini pengurus organisasi Aisyiyah Sawit memiliki pengetahuan agama yang cukup mumpuni. Dalam memahami emansipasi dalam Islam pada film Kartini, kelima informan dapat memahami bahwa Al-Quran sebagai salah satu inspirasi Kartini dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Seperti yang diungkapkan oleh Sri Hidayati, bahwa Al-Quran itu merupakan salah satu inspirasi Kartini, “Di dalam Al-Quran itu kan dijelaskan mengenai berbagai macam hal, mulai dari ilmu

About ‘Kartini’ Movie,” *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 2, no. 2 (8 Februari 2019), <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3954>.

¹⁶ Muhammad Ridwan Lubis, *Cetak biru peran agama: merajut kerukunan, kesetaraan gender, dan demokratisasi dalam masyarakat multikultural* (Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang ..., 2005).

tentang ekonomi, ilmu kehidupan bahkan tentang akhirat pun ada. Begitu juga Kartini yang menjadikan Al-Quran sebagai inspirasinya untuk memperjuangkan kaum perempuan” (09/01/19). Dalam memahami kesetaraan gender dalam film Kartini Sri Hidayati berada pada posisi hegemoni dominan. Artinya Sri Hidayati menerima secara keseluruhan mengenai konsepsi kesetaraan gender dalam Islam sebagai pengaruh pemikiran Kartini melalui al-Qur’an surat *Al-‘Alaq*.

Sama dengan apa yang disampaikan oleh informan lain, yaitu: Eti Karyati, “Dalam Al Quran semua unsur kehidupan sudah Allah diatur jadi ikuti Al-Quran insya Allah selamat dunia akhirat, sama seperti yang dilakukan Kartini”(19/11/18). Dalam memahami konsepsi kesetaraan gender dalam Islam pada film Kartini, Eti Karyati berada pada posisi hegemoni dominan. Ia menyetujui mengenai Al-Qur’an sebagai inspirasi Kartini dalam mewujudkan kesetaraan gender. Eti Karyati mengungkapkan jika Kartini memberikan contoh mengenai *birrulwalidain*. “Kartini memberikan contoh kepada kita tentang contoh *birrulwalidain*, sesuai perintah Allah Swt. Berbeda dengan orang Barat yang tidak mengenal bakti pada orang tua. Justru dengan menikah semakin terbuka jalan Kartini untuk membuka sekolah bagi perempuan”(19/11/18).

Martidjah juga memberikan pertanyaan yang sama dengan Edi Karyadi, “Itu merupakan *birrulwalidain* pada orang tua, jika Kartini tetap bersikukuh menuruti ego untuk pergi ke Belanda, mungkin nasib perempuan tidak akan seperti ini. Justru dengan bakti pada orang tua Kartini malah bisa mendirikan sekolah”(19/11/18).

Sependapat dengan Eti, Martidjah menganggap kata *iqro’* menjadi salah satu semangat Kartini untuk mendirikan sekolah, “Seperti dalam film, setelah mendengar kata *iqro’*, yang artinya bacalah, Kartini jadi berpikir kalau dalam Al-Quran diperintahkan untuk membaca bagaimana bisa membaca jika tidak sekolah. Hal itu yang menjadikan Kartini semangat untuk

mendirikan sekolah”(19/11/18). Dalam memahami kesetaraan gender Islam dalam film Kartini, Martidjah berada pada posisi hegemoni dominan. Ia menyetujui al-Qur’an dalam hal ini melalui surat Al-‘Alaq atau yang lebih dikenal sebagai surat Iqra’, sebagai semangat untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan melalui pendidikan. Perintah baca sebagaimana yang diterangkan oleh Kiayi Soleh Darat dalam menafsirkan surat Al-‘Alaq ayat 1, berlaku untuk kaum perempuan dan kaum laki-laki, tidak dibedakan untuk laki-laki atau perempuan saja.

Selain itu, informan lain yaitu Sri Wahyuni berpendapat tentang mengapa Kartini menerima untuk dimadu: “Dalam hal ini Kartini tetap menjunjung tinggi etika sebagai orang Jawa dan mengenai ajaran agama tentang *birrulwalidain*, maka Kartini akhirnya lebih memilih menikah sebagai baktinya pada ayahnya dari pada melanjutkan sekolah ke Belanda. Karena jika orang tua ridho, maka Allah juga akan ridho”(17/11/18). Sri Wahyuni berada pada posisi hegemoni dominan. Sri Wahyuni menyetujui sikap Kartini yang memilih untuk menikah sebagai bukti baktinya kepada kedua orang tuanya.

Sependapat dengan Sri Wayuni, informan lain, yaitu: Irna Hermawati mengatakan justru dengan memilih menikah Kartini dapat mendirikan sekolah atas dukungan suaminya. Pernikahan bukannya mematahkan semangat Kartini untuk melakukan gerakan kesetaraan gender. Dalam memahami kesetaraan gender dalam film Kartini, Irna Hermawati berada pada posisi hegemoni dominan. Irna setuju dengan tindakan Kartini dalam film yang memilih menikah. Justru dalam pernikahan, perjuangan seorang Kartini untuk mengangkat nasib kaumnya: kaum perempuan, terbuka secara lebar.

“Sebagai anak memang harus berbakti kepada orang tua. Dengan menikah Kartini menunjukkan baktinya sebagai anak kepada orang tuanya, meski bertentangan dengan hati nuraninya yang ingin ke Belanda. Akhirnya dengan menikah jalan untuk memajukan

perempuan justru semakin terbuka dengan didukung suaminya. Allah selalu memberi jalan bagi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya” (14/11/18).

Berdasarkan uraian diatas, semua informan berada di posisi hegemoni dominan. Kelima informan setuju jika dalam film Kartini digambarkan bahwa al-Qur’an menjadi salah satu inspirasi Kartini untuk mewujudkan kesetaraan gender. Mereka juga berpendapat sama bahwa dengan menaati kedua orang tuanya untuk menikah, kesempatan Kartini untuk membuka sekolah semakin besar. Hal ini membuktikan mengenai ajaran agama Islam bahwa ridho orang tua adalah ridho Allah.

Manifestasi Primordial Feminis dalam Tafsir Gender

Jika menurut peneliti sebelumnya: N.Spierings (2014), Hashmi (2000), Zuhdi (2012) bahwa tafsir agama menjadi penghalang kesetaraan gender, maka dari film dan wawancara terhadap semua informan pada penelitian ini justru menunjukkan sebaliknya: tafsir agama justru menjadi pendorong kesetaraan gender. Kartini yang sempat malas mengaji dan terkadang meninggalkan Shalat karena tidak paham arti dari setiap makna dari ayat Al-Qur’an yang dibacanya justru mengalami titik balik manakala dia bisa mengakses makna al-Qur’an. Lewat tafsir yang diberikan oleh Kiai Soleh Darat, Kartini seakan mendapat “dukungan langit”, legitimasi, bahwa Islam sangat menyokong kesetaraan gender.

Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rebecca (2019) yang meneliti kode-kode dalam keluarga di dua negara muslim yaitu Tunisia dan Aljazair. Menurutnya Kode-

kode dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari latar historis, keberadaan militerisme, westernisme dan interpretasi hukum Islam. Dan menariknya, khusus untuk yang terakhir ini: interpretasi hukum Islam, menurut Rebecca, justru semangatnya adalah pro pada kesetaraan gender.¹⁷ Sama dengan Kartini, yang semula mengenal konsep kesetaraan gender dari lingkungan dan teman-teman asingnya, namun ketika ia mengetahui bahwa dalam Islam justru sangat mendorong kesetaraan gender. Karena itu, Kartini mendorong Kiai Soleh Darat untuk menerjemahkan al-Qur’an. Ia yakin, kitab suci Ummat Islam ini dapat menjadi inspirasi dalam melakukan ikhtiar mengangkat nasib kaum perempuan agar setara dengan laki-laki.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Bouzghaia (2020) yang menyimpulkan bahwa sedang terjadi proses feminisasi Islam atau islamisasi feminisme di negara-negara MENA (*Meadle East and North Africa*). Di negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara tersebut, pasca era kolonialisme, ide-ide kesetaraan gender menjadi idiom politik yang menarik di kalangan politisi. Meski mendapat resistensi dari kalangan ortodoksi Islam yang mengaitkan ide kesetaraan gender sebagai bagian dari proyek neo-kolonialisme Barat, para feminis di negara-negara tersebut relatif berhasil menghilangkan batas-batas antara Islam dan feminisme. Sehingga, terjadi apa yang disebut oleh Boughaia sebagai “feminisasi Islam” atau “islamisasi feminisme”, dimana antara feminisme dan Islam tidak dipertentangkan lagi.¹⁸ Sama hal terjadi dengan Kartini, tafsir al-Qur’an dari seorang Kiai Soleh Darat berhasil mengunifikasi antara ide-ide feminisme ia terima dari teman-teman Barat-nya dan sekaligus ajaran Islam.

¹⁷ Rebecca Pontén, "It's Complicated" The Relationship Between Islam and Gender Equality.: A Comparative Case Study of the Developments of Family Codes in the two Muslim States Tunisia and Algeria. Thesis, Uppsala: Uppsala University, Disciplinary Domain of Humanities and Social Sciences, Faculty of Social Sciences, Department of Government, (2019), 20, [urn:nbn:se:uu:diva-373494](https://nbn-resolving.org/urn:nbn:se:uu:diva-373494).

¹⁸ Ilyass Bouzghaia, “Whose Gender Equality? On the Boundaries of Islam and Feminism in the MENA Region,” dalam *Double-Edged Politics on Women's Rights in the MENA Region*, ed. oleh Hanane Darhour dan Drude Dahlerup, Gender and Politics (Palgrave Macmillan, 2020), doi:10.1007/978-3-030-27735-2.

Sementara itu, Leila Alikarami (2019) menyatakan bahwa meskipun perempuan belum sepenuhnya mendapat kesetaraan dan masih bias gender dalam hukum di Iran, akan tetapi saat ini telah ditantang dan telah kehilangan legitimasinya. Bahkan, Leila mengklaim konteks sosial masyarakat Islam di Iran saat ini lebih siap mengakomodasi hak-hak hukum bagi perempuan. Leila mengklaim, sejak Revolusi 1979 telah banyak kemajuan-kemajuan yang telah dibuat perempuan Iran di pelbagai bidang. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh aktivis hak-hak perempuan telah menyebabkan perubahan signifikan dalam kebijakan mereka.¹⁹ Sama seperti yang terlihat dari para informan yang menonton film *Kartini*, tidak satu pun dari mereka yang berposisi sebagai audien yang oposited (*opposited position*), mereka keseluruhannya menerima bahkan secara utuh (*dominant hegemonic position*). Ini menunjukkan, sama seperti penelitian Leila di atas: konteks sosial masyarakat Islam telah siap mengakomodasi hak-hak perempuan (*women right*) yang salah satunya adalah hak kesetaraan gender (*gender equality*).

Demikian juga dengan Alessandra González & Lubna Al-Kazi (2011) yang menunjukkan bahwa hak-hak perempuan di Kuwait telah mengalami kemajuan sejak Mei 2005, momentum dimana kaum perempuan di negara kaya minyak tersebut mendapat hak politik resmi dari negara. Kedua peneliti meyakini bahwa agama dan modernisme bisa saling berkoeksistensi. Hal itu berarti nilai-nilai Islam tidak harus selalu ditabrakkan, meminjam Fukuyama “the clash of civilizations” dengan modernisme, dengan HAM (*human Right*) dan hak-hak perempuan (*women right*) internasional. Islam,

dengan interpretasi yang modernis dan kontekstual tentunya justru mendukung lahirnya kesetaraan gender (*gender equality*).²⁰

Hal itu, senada dengan rekomendasi dari Clarissa Adamson (2007) yang melihat perlu cara-cara yang dapat menggabungkan nilai-nilai sosial keagamaan, baik yang moderat maupun normatif, untuk memperkuat gerakan kesetaraan gender. Penelitian Adamson yang dilakukan di Jawa ini melihat bagaimana aktivis perempuan di negara ini sudah melakukan kontekstualisasi doktrin agama untuk meredusir apa yang disebut sebagai interpretasi Islam yang salah arah dan mengancam serta mengontrol kaum perempuan.²¹

Untuk itu, Islam sebenarnya, menurut Zhussipbek & Nagayeva (2019), sudah punya tradisi yang bisa ditemukan dalam teologi diskursif rasionalistik, dalam apa yang disebut Ilmu Kalam, sebagai ilmu yang dinamis. Tradisi ini membuka peluang untuk penggabungan prinsip-prinsip internasional seperti HAM dan metodologi menghasilkan norma-norma Islam (*Usul Al-Fiqh*).²²

Dalam bentuk yang agak sama hal ini, dalam film *Kartini*, bisa dilihat pada adegan tentang bagaimana digambarkan sorang Kiayi di era pemerintahan kolonial justru memiliki visi atau pandangan-pandangan maju yang justru berbeda dengan realitas kehidupan yang lazim pada zaman itu, dimana budaya dan tradisi patriarkhal begitu kuat membelenggu kehidupan kaum perempuan ketika itu. Misalnya saja tentang norma pingitan pada remaja perempuan yang sudah mendapat haid atau datang bulan. Dan, ini juga terjadi dalam kehidupan *Kartini* sendiri, dimana Ia dan kedua adik perempuannya harus menjalani hidup pingitan pasca mereka kedatangan menstruasi untuk

¹⁹ Leila Alikarami, *Women and Equality in Iran: Law, Society and Activism* (London: NW: Bloomsbury Publishing, 2019).

²⁰ Alessandra L. González dan Lubna Al-Kazi, “Complicating The ‘Clash Of Civilizations’: Gender And Politics In Contemporary Kuwait,” *Annual Review of the Sociology of Religion*, 1 Januari 2011, 64–84.

²¹ Adamson, “Gendered Anxieties.”

²² Galym Zhussipbek dan Zhanar Nagayeva, “Epistemological Reform and Embrace of Human Rights. What Can Be Inferred from Islamic Rationalistic Maturidite Theology?,” SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, 11 September 2019), doi:10.2139/ssrn.3452043.

pertama kali. Pandangan Kiayi Soleh Darat tentang makna kata Iqra' dalam ayat pertama dari surat Al-'Alaq yang dimaknai sebagai kewajiban membaca bagi Ummat Islam, baik perempuan dan laki-laki merupakan pandangan yang cukup modern untuk era tradisional yang melingkupi kehidupan ketika itu.

Faktor Resepsi pada Wacana Gender dalam Masa Kartini dan Masa Film Di Buat.

Mengapa keseluruhan informan berada pada posisi menerima secara terbuka (*dominant hegemonic position*) dalam mereposisi film Kartini? Mengapa tidak ada yang berposisi menentang (*oposited position*) kesetaraan gender yang diangkat dalam film tersebut? Apakah ini mengindikasikan bahwa ide kesetaraan gender telah diterima setara luas di kalangan masyarakat dewasa ini? Apakah ini berarti Ormas-Ormas Perempuan Islam bisa disimpulkan telah menjadi salah satu aktor dalam menyebarkan paham kesetaraan gender di Indonesia?

Secara hipotetis ada beberapa faktor yang menyebabkan hal di atas, yaitu:

Pertama; Faktor Agama. Tidak bisa tidak, faktor agama dalam konteks ini tentu menjadi faktor utama dari jawaban pertanyaan mengapa ide kesetaraan gender bisa diterima secara penuh di kalangan informan penelitian ini. Agama, adalah salah satu institusi sosial yang dapat menyatukan manusia, sebagaimana sebaliknya: agama juga dapat memecah belah manusia²³. Apalagi dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, faktor agama ini sangat menentukan. Ide kesetaraan gender bisa diterima para informan karena ada konformitas agama di dalamnya.

Dalam film Kartini misalnya, pemunculan tokoh agama dalam figur Kiayi Soleh Darat telah menjadi representasi simbolik agama yang begitu kuat. Apalagi, interpretasi tentang kesetaraan gender justru diambil dari sumber hukum dan ajaran Ummat Islam yang utama yaitu: al-Qur'an. Latar agama yang begitu kuat dalam film ini menjadi sumber legitimasi bagi khalak atau dalam konteks ini; para informan, untuk menerima atau mereposisi pesan-pesan kesetaraan gender dalam film tersebut secara terbuka. Artinya, keberadaan simbol-simbol agama telah mereduksi resistensi khalayak pada film tersebut. Terbukti, seluruh informan mempersepsi pesan-pesan kesetaraan gender dalam film tersebut secara positif. Bahkan, mereka berada dalam posisi tertinggi dari aspek penerimaan khalayak pada sebuah konten media, yaitu posisi *dominant hegemonic*. Dan, tidak ada satu pun informan yang berposisi menolak atau menentang pesan-pesan kesetaraan dalam film tersebut. Inilah salah satu kekuatan agama, yaitu membuat orang patuh (*piety*).

Kedua; Faktor Media. Tidak bisa tidak, media menjadi salah satu institusi lain yang sangat determinan dalam kehidupan kita saat ini. Media bukan saja menjadi sumber informasi dan hiburan bagi khalayak tapi juga menjadi influencer yang mempengaruhi nilai-nilai, pandangan dan bahkan perilaku seseorang. Dalam perspektif kajian media, hal ini disebut fenomena *media powerful*. Media begitu kuat mempengaruhi audiens. Bahkan, dalam perspektif ini media diibaratkan seperti peluru atau jarum suntik yang memiliki dampak secara langsung pada audiens. Penyebaran gagasan-gagasan kesetaraan gender menjadi mudah diterima oleh audiens atau dalam konteks ini para informan penonton film Kartini, karena disampaikan lewat media film, sehingga pesan-pesan yang disampaikan tidak terkesan indoktrinasi. Bahkan, informan menyatakan menikmati film

²³ Heather H. Kelley, Loren D. Marks, dan David C. Dollahite, "Uniting and dividing influences of religion in marriage among highly religious couples,"

Psychology of Religion and Spirituality 12, no. 2 (2020): 167-77, doi:10.1037/rel0000262.

tersebut. Hal ini mereduksi resistensi audiens. Inilah salah satu kekuatan media sebagaimana yang dikatakan oleh Herman & Chomsky “media melakukan reproduksi persetujuan publik (*manufactured consent*).²⁴ Melalui media, operasi ideologi yang dilakukan media melalui opini publik menjadi tidak dirasakan oleh audien bahkan bukannya merejeksi pesan media, audiens malah menikmatinya sebagai sebuah hiburan.²⁵

Ketiga; Faktor sebagai pegiat Ormas perempuan juga ikut mempengaruhi posisi resepsi para informan terhadap pesan-pesan kesetaraan dalam film Kartini. Para informan yang merupakan pengurus teras dari Ormas perempuan Islam, dalam konteks ini Aisyiyah Sawit Boyolali, tentu saja merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang secara pemikiran dan pendidikan yang relatif tinggi dibanding dengan anggota lain Ormas tersebut pada umumnya. Hal ini pada akhirnya ikut mempengaruhi cara pandang mereka. Termasuk dalam meresepsi pesan-pesan kesetaraan gender yang ada dalam film Kartini tersebut. Karna itu, bukan menjadi hal aneh jika mereka semuanya masuk dalam posisi dominan hegemonik. Artinya, mereka menerima konsepsi kesetaraan gender secara terbuka tanpa reserve.

Di samping itu, posisi sebagai pegiat Ormas perempuan tentu saja akan membuka pelbagai akses bagi mereka pada informasi, program dan jaringan-jaringan kelembagaan dan organisasi yang terkait dengan soal-soal keperempuanan. Termasuk di dalamnya soal yang terkait dengan kesetaraan gender. Ini pada akhirnya mempengaruhi cara pandang, nilai dan sikap mereka sehingga mereka menerima ide-ide kesetaraan gender antara kaum perempuan dan laki-laki bisa secara terbuka, empati, progresif dan berkemajuan.

Simpulan

Film Kartini karya Hanung Bramantyo relatif sukses menjadi media penyebaran gagasan dan nilai-nilai kesetaraan gender. Terbukti, khalayak penonton menerima nilai-nilai kesetaraan gender secara terbuka dan utuh. Para informan yang merupakan pegiat Ormas perempuan Islam, yang dalam konteks ini pengurus Aisyiyah Sawit Boyolali, seluruhnya menerima konsepsi kesetaraan gender secara dominan hegemonik. Tidak satu pun informan menolak atau menentang konsep kesetaraan gender yang terdapat dalam film tersebut. Hal ini mematahkan asumsi yang selama ini dominan di kalangan peneliti Barat pada umumnya bahwa negara-negara Islam anti terhadap konsep kesetaraan gender. Islam selalu dipandang sebagai *barrier* atau penghalang kesetaraan gender. Sementara, kultur negara-negara Islam selalu dicap sebagai sangat patriarkhal sehingga sangat sulit untuk melihat munculnya kesadaran gender di kawasan negara-negara Islam tersebut. Penelitian ini menunjukkan sebaliknya: Islam justru bisa menjadi promotor munculnya kesadaran kesetaraan gender. Tentu saja, Islam yang muncul dalam interpretasi yang tidak bias, *genuine*, dinamis dan berkemajuan. Bukan interpretasi Islam yang ortodoks, jumud dan kental berbalut kepentingan patriarkhal. Dari analisis resepsi terhadap film Kartini ini kita bisa bersikap optimis bagi masa depan Indonesia, untuk terciptanya kesetaraan gender sebagaimana yang menjadi harapan Kartini dalam judul terjemahan buku karyanya: “Habis gelap terbitlah terang”.

Daftar Pustaka

Adamson, Clarissa. "Gendered Anxieties: Islam, Women's Rights, and Moral Hierarchy in Java." *Anthropological Quarterly* 80, no. 1 (6 Maret 2007): 5-37. doi:10.1353/anq.2007.0000.

²⁴ Edward S. Herman dan Noam Chomsky, *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*, Reprint Edition (New York: Pantheon, 2002).

²⁵ Walter Lippmann, *Public Opinion* (NY: Transaction Publishers, 2012).

- Alikarami, Leila. *Women and Equality in Iran: Law, Society and Activism*. London: NW: Bloomsbury Publishing, 2019.
- Bouzghaia, Ilyass. "Whose Gender Equality? On the Boundaries of Islam and Feminism in the MENA Region." Dalam *Double-Edged Politics on Women's Rights in the MENA Region*, disunting oleh Hanane Darhour dan Drude Dahlerup. Gender and Politics. Palgrave Macmillan, 2020. doi:10.1007/978-3-030-27735-2.
- Dwita, Desliana, dan Desi Sommaliagustina. "Feminism Interpretation: Reception Analysis of Pekanbaru Society About 'Kartini' Movie." *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis* 2, no. 2 (8 Februari 2019).
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/3954>.
- "Film Kartini," 2020.
<https://bioskopkerenin.link/cinema/kartini-2017>.
- González, Alessandra L., dan Lubna Al-Kazi. "Complicating The 'Clash Of Civilizations': Gender And Politics In Contemporary Kuwait." *Annual Review of the Sociology of Religion*, 1 Januari 2011, 64–84.
- Gunawan, Jacksen, Ngorang Philipus, Jacksen Gunawan, dan Ngorang Philipus. "Analisis Wacana Ideologi Gender Dalam Film Kartini Versi 1982 Dan 2017 (Studi Komparatif)." *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis* 7, no. 2 (30 November 2019).
<https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/630>.
- Hashmi, T. *Women and Islam in Bangladesh: Beyond Subjection and Tyranny*. London: Palgrave Macmillan UK, 2000. doi:10.1057/9780333993873.
- Herman, Edward S., dan Noam Chomsky. *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*. Reprint Edition. New York: Pantheon, 2002.
- Hoodfar, Homa, dan Shadi Sadr. "Islamic Politics and Women's Quest for Gender Equality in Iran." *Third World Quarterly* 31, no. 6 (1 September 2010): 885–903. doi:10.1080/01436597.2010.502717.
- Karkono, Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah. "Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 2, no. 1 (2020).
- Kelley, Heather H., Loren D. Marks, dan David C. Dollahite. "Uniting and dividing influences of religion in marriage among highly religious couples." *Psychology of Religion and Spirituality* 12, no. 2 (2020): 167–77. doi:10.1037/rel0000262.
- L, Lufaei. "MENGKAJI PASAL-PASAL BIAS GENDER UU PERKAWINAN: Tawaran Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (1 November 2018): 293–312. doi:10.21274/ahkam.2018.6.2.293-312.
- Lippmann, Walter. *Public Opinion*. NY: Transaction Publishers, 2012.
- Lubis, Muhammad Ridwan. *Cetak biru peran agama: merajut kerukunan, kesetaraan gender, dan demokratisasi dalam masyarakat multikultural*. Jakarta: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang ..., 2005.
- Poerba, Johanna G.S.D. "Kartini: Pembebasan Laki-Laki Dari Patriarki." *Jurnal Perempuan*, 20 April 2015.
<http://www.jurnalperempuan.org/7/post/2015/04/kartini-pembebasan-laki-laki-dari-patriarki.html>.
- Putri, Alycia, dan Lestari Nurhajati. "Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo." *ProTVF* 4, no. 1 (17 Maret 2020): 42–63. doi:10.24198/ptvf.v4i1.24008.
- Sari, Karen Wulan, dan Cosmas Gatot Haryono. "HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (23 April 2019). doi:10.30813/s:jk.v12i1.1542.
- Septiana, Hespri. "Perempuan Jawa Dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya." *Paramasastra* 6, no. 1 (13 Mei 2019). doi:10.26740/parama.v6n1.p%0p.

- Spierings, Niels. "Islamic Attitudes and the Support for Gender Equality and Democracy in Seven Arab Countries, and the Role of Anti- Western Feelings." *Multidisciplinary Journal of Gender Studies* 3, no. 2 (25 Juni 2014): 423–56. doi:10.4471/generos.2014.40.
- Zhussipbek, Galym, dan Zhanar Nagayeva. "Epistemological Reform and Embrace of Human Rights. What Can Be Inferred from Islamic Rationalistic Maturidite Theology?" SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, 11 September 2019. doi:10.2139/ssrn.3452043.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Perempuan Dalam Al-Qur'an Dan Gerakan Organisasi Masyarakat Islam Anti Kesetaraan." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 11, no. 1 (29 Januari 2012): 1–24. doi:10.14421/musawa.2012.111.1-24.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau <i>نفسه المرجع</i> (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek a = i = u =
 Panjang ā = ī = إي ū = أو
 Diftong ay = إي aw = أو

Panjang dengan *tashdid* : iyy = إي ; uww = أو

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7